

Penguatan Kelembagaan dan Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual dan Intoleran di SMA Negeri 2 Merauke

Mudatsir¹, Santy Monica²

Universitas Musamus^{1,2}

Email Korespondensi : mudatsir@unmus.ac.id

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pencegahan dan penanganan bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta penanggulangan terhadap isu-isu kritis ini di lingkungan sekolah. Program ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang meliputi identifikasi kebutuhan, pengembangan materi penyuluhan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi efektivitas. Dalam rangka mendukung guru-guru, pelatihan ini mencakup keterampilan dalam penanganan bullying, strategi komunikasi yang efektif, serta teknik pengelolaan konflik dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu, peserta pelatihan juga diberikan pemahaman mendalam mengenai hak asasi manusia, nilai-nilai toleransi dan empati, serta pentingnya menciptakan hubungan yang sehat di sekolah. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran dan pemahaman guru tentang isu-isu tersebut, yang berdampak positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Kolaborasi antara semua pihak terkait dalam menghadapi bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang konstruktif, mengurangi tingkat perundungan, dan menyediakan lingkungan yang lebih baik bagi siswa dalam proses belajar dan perkembangan mereka.

Kata Kunci: *Pencegahan, Bullying, Kekerasan Seksual, Intoleran*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada isu bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi dirancang dengan tujuan strategis untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta penanggulangan terhadap fenomena-fenomena sosial yang merugikan ini. Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif dari bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi, sambil memberikan dukungan kepada individu atau kelompok yang menjadi korban. Dengan pendekatan holistik, kegiatan ini berupaya menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku merugikan tersebut. Dalam upaya mencapai tujuan ini, berbagai metode edukatif dan intervensi sosial akan diterapkan, termasuk penyuluhan, pelatihan keterampilan, dan pembentukan jaringan dukungan. Melalui partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, diharapkan akan tercipta kesadaran kolektif yang mampu mendorong perubahan positif dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari interaksi sosial yang sehat.

Bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi merupakan tiga isu krusial dalam dunia pendidikan yang terus menjadi sorotan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Ketiga permasalahan ini masih sering dijumpai di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan atmosfer belajar yang aman dan nyaman bagi siswa belum sepenuhnya terwujud. Bullying, atau perundungan, dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang bersifat berulang

dan bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendiskriminasi individu atau kelompok yang dianggap rentan. Bentuk bullying dapat bersifat fisik, verbal, atau psikologis, dan dapat terjadi baik secara langsung maupun melalui platform media sosial dan internet. Kekerasan seksual, di sisi lain, merupakan pelanggaran serius yang melibatkan tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dari korban, mengakibatkan dampak psikologis yang mendalam. Intoleransi merujuk pada sikap atau perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk menerima, menghormati, atau memahami perbedaan di antara individu atau kelompok.

Bullying atau perundungan sering kali terjadi sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, serta penyalahgunaan ketidakseimbangan tersebut (Olweus, 1993). Dalam konteks sekolah, lingkungan yang memiliki iklim positif mampu menciptakan rasa nyaman bagi guru dan siswa, mendorong mereka untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya (Jimerson et al., 2009). Sementara itu, kekerasan seksual merujuk pada perilaku seksual yang bersifat merugikan dan menyalahi norma, yang tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban tetapi juga merusak kedamaian dalam masyarakat. Ketika kekerasan seksual terjadi, penderitaan yang dialami oleh korban menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian mendalam (Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, 2001). Selain itu, intoleransi merupakan sikap yang berlawanan dengan toleransi, yang merupakan esensi penting dalam menciptakan kerukunan dan keserasian di tengah masyarakat yang beragam (Murni, 2018).

Akibat dari bullying, kekerasan seksual, dan Intoleran dapat sangat merugikan bagi korban. Korban bullying, kekerasan seksual, dan Intoleran sering kali mengalami tekanan psikologis, seperti rasa takut, depresi, dan kecemasan yang berkelanjutan. Mereka mungkin juga mengalami penurunan kinerja akademik atau pekerjaan, isolasi sosial, dan bahkan mungkin mengalami pemikiran atau tindakan bunuh diri. Selain itu, bullying, kekerasan seksual, dan Intoleran juga memiliki dampak negatif pada masyarakat secara keseluruhan, termasuk menciptakan lingkungan yang tidak aman dan menghambat perkembangan individu.

Sekolah seharusnya berfungsi sebagai tempat yang aman dan mendukung bagi setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, realitas menunjukkan bahwa bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang memengaruhi ribuan anak di seluruh dunia. Tindakan bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di sekolah dapat mencakup berbagai perilaku yang merugikan, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang ditujukan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendiskriminasi siswa lain. Dampak dari perilaku-perilaku ini tidak hanya mengancam kesejahteraan emosional dan mental siswa, tetapi juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, perhatian yang serius dan strategi intervensi yang efektif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif dan bebas dari tindakan yang merugikan.

Sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam melindungi anak-anak di lingkungan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan regulasi yang berfokus pada penanggulangan kekerasan di sekolah, yang tertuang

dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi ini menetapkan pedoman yang jelas mengenai tata cara pencegahan dan penanggulangan kekerasan, dengan tujuan utama untuk menciptakan rasa aman bagi peserta didik, sehingga sekolah dapat berfungsi sebagai rumah kedua yang bebas dari tindak kekerasan. Melalui Permendikbud ini, diharapkan semua satuan pendidikan dapat mengimplementasikan langkah-langkah preventif dan responsif yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mendukung perkembangan fisik serta psikologis siswa secara optimal.

Masalah kenakalan di kalangan pelajar, yang teramati mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas, semakin marak dan kompleks dalam konteks pendidikan saat ini (Prasetyawan & Alhadi, 2018). Di antara berbagai bentuk kenakalan tersebut, fenomena bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi cenderung masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari pihak pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada isu-isu bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Siswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam mengenai kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku-perilaku tersebut, serta pentingnya menghormati perbedaan di antara individu. Selain itu, pengembangan empati dalam interaksi sosial juga menjadi kunci untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan peduli terhadap sesama. Dengan pendekatan pendidikan yang komprehensif, diharapkan lingkungan belajar dapat menjadi lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

Masalah serius terkait bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi masih menjadi tantangan signifikan di lingkungan sekolah hingga saat ini. Dalam konteks ini, perhatian khusus dari seluruh komunitas sekolah termasuk kepala sekolah, guru, dan pegawai sangat diperlukan untuk mengatasi isu-isu tersebut secara efektif. Pembahasan mengenai bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi menjadi krusial karena memiliki dampak langsung terhadap kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah serta proses pembelajaran yang mereka jalani setiap harinya. Ketidakamanan yang dialami siswa akibat perilaku-perilaku merugikan tersebut tidak hanya mengganggu kesejahteraan emosional mereka, tetapi juga dapat menghambat pencapaian akademis dan perkembangan sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang kolaboratif dan terintegrasi diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan holistik setiap siswa.

Bullying, atau perundungan, dapat dipahami sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, di mana perilaku verbal, fisik, dan/atau sosial yang berulang mengakibatkan kerugian fisik dan psikologis bagi korban (Muliani & Pereira, 2018). Menurut Glew, Rivara, dan Feudtner (2007), perundungan merupakan bentuk agresi di mana satu atau lebih anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang dianggap tidak mampu membela diri. Fenomena perundungan dalam bentuk apapun dan berdasarkan alasan apapun memiliki dampak jangka panjang yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk saksi mata yang menyaksikan tindak perundungan tersebut. Selain itu, masalah kekerasan seksual dan intoleransi juga menjadi isu penting yang saling terkait, yang tidak hanya memperburuk pengalaman korban, tetapi juga menciptakan budaya ketakutan dan

ketidakamanan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif dalam pendidikan dan intervensi diperlukan untuk mengatasi semua bentuk perilaku merugikan ini dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Penguatan Kelembagaan dan Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual, dan Intoleransi di SMA Negeri 2 Merauke” dilaksanakan dengan serangkaian langkah strategis yang bertujuan untuk mengatasi isu-isu serius tersebut di lingkungan sekolah. (1) tahap Identifikasi Kebutuhan dilakukan melalui studi awal yang meliputi observasi, wawancara dengan siswa, guru, dan staf, serta analisis data yang relevan untuk mengidentifikasi masalah yang ada. Selanjutnya, (2) tahap Pengembangan Materi, tim pengabdian merancang materi penyuluhan yang informatif, edukatif, dan relevan, yang mencakup pemahaman tentang bullying, dampaknya terhadap korban, strategi penanganan, serta pentingnya kolaborasi seluruh warga sekolah dalam upaya pencegahan. Materi ini disusun dalam bentuk presentasi yang mudah dipahami. (3) tahap Pelaksanaan Penyuluhan, tim mengunjungi sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan staf dalam sesi interaktif seperti presentasi, diskusi, simulasi, dan permainan peran, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta. Akhirnya, (4) tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut dilakukan setelah kegiatan penyuluhan, di mana tim mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk menilai efektivitas program dan memperoleh wawasan yang berharga untuk perbaikan di masa depan. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif bagi semua siswa.

PELAKSANAAN DAN HASIL DAN KEGIATAN

Melalui kegiatan pengabdian ini, guru-guru diberikan pelatihan komprehensif mengenai penanganan perundungan, yang mencakup strategi untuk mendukung baik korban maupun saksi. Pelatihan tersebut meliputi penguasaan strategi komunikasi efektif, penanganan konflik, pengembangan keterampilan sosial, serta penguatan mental, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Selain itu, peserta dilengkapi dengan pengetahuan mengenai hak asasi manusia, toleransi, empati, dan pentingnya membangun hubungan yang sehat di sekolah.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kampanye preventif dan pendekatan penanganan yang efektif, dengan memberikan informasi penting kepada siswa dan guru tentang bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi, beserta akibat negatif yang ditimbulkannya. Peningkatan kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan, membangun empati, serta menolak tindakan kekerasan menjadi fokus utama, dan diharapkan dapat meningkatkan secara signifikan sikap positif di kalangan peserta, sehingga mendukung terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan harmonis.



Gambar 1: TIM Pemberian Materi Penanganan dan Pencegahan Bullying, Kekerasan Seksual dan Intoleran

Dalam kegiatan ini, ditekankan bahwa bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi bukanlah fenomena yang dapat dianggap biasa atau wajar. Setiap individu berhak untuk hidup tanpa rasa takut dan ancaman kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dan berkelanjutan untuk mencegah dan mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Pendidikan yang menyeluruh mengenai kesadaran, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam mengatasi masalah ini.

Selain itu, penting untuk memperkuat peraturan dan kebijakan yang melindungi individu dari tindakan bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi, serta menyediakan dukungan dan bantuan bagi para korban. Mengatasi perilaku perundungan dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencegahan perundungan yang lebih luas (Rahmawati, 2016). Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai isu-isu tersebut menunjukkan bahwa upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak terkait dapat menghasilkan perubahan positif dalam menghadapi perundungan. Dengan penurunan tingkat perundungan dan terciptanya lingkungan yang aman serta inklusif, siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan berkembang secara holistic.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman guru-guru dalam upaya meminimalisir bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi di sekolah. Kedua, diperlukan upaya yang konsisten untuk memberikan teladan bagi siswa, yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa empati dan membangun lingkungan sekolah yang anti-bullying, kekerasan seksual, dan intoleransi sebagai bagian dari budaya sekolah. Evaluasi hasil sementara menunjukkan bahwa peserta pelatihan semakin menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kesadaran ini diharapkan dapat

berkontribusi pada perubahan perilaku dan sikap di kalangan siswa, sehingga menciptakan atmosfer yang lebih aman dan inklusif bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid dan Muhammad Irfan. 2001. *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi atas Hak Asasi Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Glew, G., Rivara, F., & Feudtner, C. 2007. Bullying: Children Hurting Children. *Pediatrics in Review*, 21(6), 183–190. <https://doi.org/10.1542/pir.21-6-183>.
- Jimerson, S.E., Swearer, S.M., & Espelage, D.L. 2009. *Handbook of bullying in school: An international perspective*. Routledge.
- Muliani, H., & Pereira, R. 2018. *Why Children Bully*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Murni, Dewi. 2018. Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syhadah* 6(2):72–90
- Olweus. 1993. *Bulling at School: What We Know and What We Can Do*. Massachusstes: Blackwell Publishing.
- Prasetiawan, H., & Alhadi, S. 2018. *Komik Strip Solusi Inovasi Gerakan Anti Bullying*.
- Rahmawati, S. 2016. Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>